

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formasi, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.<sup>2</sup>

Undang-Undang Sisdiknas mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, akal, akhlak mulia dan keterampilan yang mereka butuhkan seperti bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Pembahasan tentang pendidikan tidak dapat lepas dari pribadi sendiri yang menentukan keberhasilannya. Sebagai makhluk berakal, manusia secara alami mampu menciptakan budaya dan peradabannya, manusia memiliki sifat kemanusiaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Sifat inilah yang menjadi dasar dan arah pelaksanaan berbagai informasi tentang pengembangan diri. Salah satunya adalah pendidikan yang menempatkan manusia baik sebagai obyek maupun subyek dari pendidikan itu sendiri. Bentuk usaha dan tujuan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 : SNP Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Citra Umbara, 2014), h.2

pendidikan nasional menjadikan tugas guru sebagai pengemban peran utama. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan kualitas kerja yang profesional. Guru yang mengarahkan proses belajar mengajar berperan dalam membentuk *akhlakul karimah*. Namun pada kenyataannya, moralitas dalam masyarakat yang diharapkan dapat bangkit dalam satu generasi melalui pendidikan semakin bias dan buram, serta garis antara perilaku baik dan buruk semakin kabur. Akibat dari krisis moral ini lambat laun melemahkan moral anak bangsa.<sup>4</sup>

Moral merupakan suatu hukum perilaku yang diterapkan masing-masing individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terbentuk rasa hormat dan menghormati antar sesama manusia. Secara keseluruhan moral memiliki norma atau nilai-nilai yang mengatur bagaimana suatu individu bisa saling berinteraksi. Krisis moral pelajar banyak ditemukan di berbagai media sosial dewasa ini. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui pemberitaan dan media, ditemukan banyak kasus kenakalan remaja yang menjadi topik perbincangan seperti bullying di sekolah dan terbiasa berkata kasar kepada teman maupun gurunya.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul tidak lain yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebaik-baiknya akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang berkaitan erat dengan budi pekerti, moral, tata

---

<sup>4</sup> Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter," (Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo 13, no. 1 : 2020), h.50-56

karma, dan tingkah laku manusia yang dapat terus menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, dan lingkungannya. Seorang guru merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya seorang guru suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut sebagai sekolah. Guru agama sebagian besar bertanggung jawab untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai moral. Materi yang diajarkan tidak hanya menjadikan peserta didik pandai dan cerdas, tetapi jauh dari itu justru menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.<sup>5</sup>

Di era saat ini, begitu pentingnya nilai dalam menjaga keharmonisan dan menyelaraskan pembangunan dan kemajuan, maka nilai akhlak harus tetap dibudayakan dan ditanamkan kepada setiap manusia khususnya peserta didik. Pendidikan didesain sebaik mungkin supaya siswa mampu memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang di ajarkan agar terbentuk akhlakul karimah. Salah satu kunci keberhasilan dalam rangka membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam proses upaya pendekatan yang dilakukan di sekolah.

Internalisasi adalah pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai pada siswa. Internalisasi pada hakekatnya adalah upaya untuk merepresentasikan nilai yang diturunkan secara eksternal yaitu umum, absolut, dan objektif sebagai milik internal seseorang.<sup>6</sup> Proses internalisasi biasanya lebih cepat dengan bantuan panutan. Di sekolah, siswa memiliki guru yang dapat dihormati dan menjadi panutan sehingga mereka dapat menerima

---

<sup>5</sup> Husnul Khatimah, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di Mtsn 5 Kediri*, hal. 9

<sup>6</sup> Abdul Hakam & Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai, Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5

seperangkat norma dan nilai yang dihayati. Jika orang tua adalah sosok yang menjadi figure budi pekerti di rumah, maka tugas guru di sekolah adalah menjadi teladan bersikap akhlakul karimah.

Peran guru sebagai panutan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan bahkan terhadap hasil pendidikan. Pandangan guru terhadap tujuan hidup, keterampilan, bahkan pendekatan pribadi guru kepada siswa dapat mempengaruhi hasil pendidikan siswa yang dibimbingnya. Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang menanamkan nilai dan standar positif kepada anak didiknya. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi.<sup>7</sup>

Pendidikan memegang peranan penting sebagai pembentuk peserta didiknya, sehingga hal-hal yang terjadi di lingkungan sekolah, kegiatan dan interaksi sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku atau moral peserta didik. Peran pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan hanya dapat berhasil jika ada manusia sebagai pelaku dan tujuan pembangunan pada saat yang bersamaan. Agar pembangunan berhasil, perlu diselenggarakan sistem pendidikan yang tepat.

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 51

Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh para ahli di bidangnya. Kompetensi tenaga pengajar tidak dialihkan kepada masyarakat umum, tetapi hanya kepada individu tertentu yang telah mendapatkan pendidikan keguruan yang terencana dan sistematis.<sup>8</sup> Guru sekolah memainkan peran multidimensi. Guru yang bertugas sebagai pengajar pada lembaga pendidikan formal sekolah secara langsung atau tegas dituntut oleh masyarakat untuk memikul kewajiban dan tanggung jawab pendidikan.<sup>9</sup> Dalam bidang kemanusiaan, guru berperan sebagai pengganti orang tua dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka ke tangan guru dan sekolah.

Dalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat Pembukaan UUD 1945, yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu guru diharapkan memiliki kompetensi atau sebuah kemampuan dalam menyukseskan pendidikan bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”<sup>10</sup>

Profesi guru identik dengan peran-peran pendidikan seperti kepemimpinan, pengasuhan, dan pengajaran. Oleh karena itu, guru harus

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.6

<sup>9</sup>Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.20

<sup>10</sup> *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 : Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h.10

memiliki kejujuran serta kepribadian yang baik dan benar. Guru sering disebut sebagai panutan atau idola untuk aspek kepribadian seperti dalam hal sopan santun, ketekunan, kerajinan, dan kedisiplinan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menerapkan dan memaksimalkan kompetensi kepribadian guru dalam setiap lingkungan belajar mengajar, khususnya di lingkungan sekolah. Sedangkan kompetensi mata pelajaran adalah penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam, meliputi penguasaan mata pelajaran akademik yang sesuai substansi kurikulum sekolah serta penguasaan struktur dan metodologi akademik.<sup>11</sup>

Namun dalam situasi saat ini, pelaksanaan misi guru dalam hal menanamkan kesadaran kepada siswa masih terbatas. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran maupun evaluasi pelatihan yang cenderung terbatas pada perolehan pengetahuan. Guru kelas hanya memberikan informasi tambahan, tidak menciptakan situasi pedagogis yang mengedepankan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan moral siswa. Meskipun tugas guru tidak sebatas itu, ia juga harus meningkatkan pendidikan moral siswa dalam keluarga dan masyarakat terdekat, serta mentransformasikan apa yang telah diterima siswa.

MTs Asyyafi'iyah Gondang dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah resmi berbasis islami yang sebagai tempat mengamalkan kegiatan pendidikan dan mengarah keagamaan. Rata-rata guru bergelar sarjana dan memiliki reputasi moral yang baik di lingkungan madrasah

---

<sup>11</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h.77

dan masyarakat, khususnya guru agama MTs Asyyafi'iyah Gondang. Sehingga banyak orang tua yang percaya untuk menitipkan putra-putrinya dibimbing dan dididik di MTs Asyyafi'iyah Gondang.

Selain belajar, berbagai kegiatan keagamaan juga dilakukan di sini, seperti sebelum dimulainya pembelajaran para siswa dibiasakan membaca Al Qur'an dan Asmaul Husna dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama. Amalan keagamaan yang dilakukan di madrasah ini seperti sholat dzuhur berjamaah hingga kebiasaan kecil yang berperan besar dalam akhlakul karimah para siswa. Misalnya, bersepeda dilarang di lingkungan sekolah, artinya siswa harus turun dari sepeda sebelum memasuki lingkungan sekolah dan menuntunnya ke tempat parkir yang disediakan sekolah. Dimana pembiasaan ini merupakan salah satu bagian dari usaha pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Asyyafi'iyah Gondang.

Penjelasan peneliti diatas konsisten dengan visi dan misi madrasah yaitu "Berprestasi, *Berakhlakul Karimah*, Peduli Lingkungan, Terampil dan Anti Narkoba". Serta sesuai dengan tujuan madrasah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekolah ini mengadopsi praktik keagamaan yang dapat meningkatkan akhlak siswa. Serta memiliki tenaga pendidik yang berkompeten. Melihat penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih dalam tentang pentingnya kompetensi kepribadian dan profesionalitas guru dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa.

Beberapa kasus yang terjadi di beberapa sekolah pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik masih terbatas pada aspek kognitif yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sebagaimana yang dibuktikan dalam proses pembelajaran dan dalam penilaian pedagogis yang lebih terbatas pada perolehan dari pengetahuan. Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Asyyafi'iyah Gondang ini peneliti menemukan beberapa krisis akhlak pada siswa seperti, siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak masuk kelas tanpa keterangan, membolos jam pelajaran, tidak membawa buku catatan, tidak memakai sepatu ke sekolah, dan menggunakan make up berlebih bagi siswa perempuan.

Realitanya banyak terjadi krisis akhlak pada remaja. Sehingga pembentukan akhlak melalui kompetensi yang dimiliki guru khususnya guru agama menjadi sebuah penelitian yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti mengambil topik penelitian seputar kompetensi guru agama dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa. Dan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Asyyafi'iyah Gondang serta mengambil judul penelitian **“Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Asyyafi'iyah Gondang”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral guru dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang ?
2. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai moral guru dalam proses meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang?



3. Bagaimana tindak lanjut internalisasi nilai-nilai moral guru dalam proses meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai moral dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan evaluasi internalisasi nilai-nilai moral dalam proses meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai moral guru dalam proses meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca dan dapat menjadi acuan atau dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya internalisasi nilai-nilai moral guru dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di sekolah.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik MTs Asyyafi'iyah Gondang sebagai bahan referensi untuk mempersiapkan kualitas guru dan sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi pembinaan akhlak siswa serta menjadikan mereka pribadi yang lebih baik di masa depan.

### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kompetensi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di sekolah/madrasah bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman konsep dari judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Asyyafi'iyah Gondang." Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Internalisasi Nilai-nilai Moral

Internalisasi nilai-nilai moral merujuk pada proses di mana individu memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan mengadopsinya sebagai bagian integral dari sistem nilai dan perilaku mereka. Ini melibatkan memahami, menerima, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pikiran, sikap, dan tindakan sehari-hari.

Dalam implementasinya, nilai-nilai moral dalam pendidikan nilai dapat terintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, untuk mewujudkan hal ini tentunya diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan serta pendampingan secara berkesinambungan kepada guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam rancangan dan proses pembelajaran. Implementasi pendidikan moral dapat dilakukan melalui *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai moral terintegrasi pada setiap proses pembelajaran melalui keteladanan guru, atau mengajarkan secara langsung nilai-nilai moral melalui beberapa teknik yang dapat digunakan.<sup>12</sup>

### b. Proses Internalisasi

Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri siswa. Proses internalisasi pada hakikatnya ialah upaya

---

<sup>12</sup> Sauri, *Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 2

menghadirkan suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang.<sup>13</sup>

Sekolah dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.<sup>14</sup> Mereka dapat menawarkan program pendidikan moral yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara sistematis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan berdiskusi tentang isu-isu moral.

Siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mempertimbangkan isu-isu moral. Diskusi ini dapat melibatkan perdebatan, analisis kasus, atau pemecahan masalah moral. Proses refleksi dan pemikiran kritis membantu siswa mempertimbangkan perspektif moral yang berbeda dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral.<sup>15</sup>

Siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Ini melibatkan membantu mereka memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka, merenungkan nilai-nilai yang mendasari pilihan mereka, dan mempertimbangkan dampak tindakan mereka pada orang lain. Dengan meningkatkan kesadaran moral, siswa dapat lebih

---

<sup>13</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nuridin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6

<sup>14</sup> Indra Gunawan, *Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru Pada Proses Pembelajaran Di Ruang Kelas*, *Sosio Religi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Umum*, no. 1 : 2019), h.11

<sup>15</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10

mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penghargaan dan sanksi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral.<sup>16</sup> Siswa yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan dapat diberi penghargaan atau pengakuan, sedangkan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral dapat diberi sanksi yang sesuai. Hal ini membantu siswa mengaitkan tindakan mereka dengan konsekuensi dan memperkuat penginternalisasian nilai-nilai moral.

#### c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau data guna menilai, mengukur, dan membuat penilaian tentang sesuatu.<sup>17</sup> Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi kekurangan atau masalah yang mungkin muncul, dan langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas.

Dalam penelitian ini evaluasi merujuk pada cara yang dilakukan guru untuk mengukur kepribadian siswa dalam proses internalisasi. Mengevaluasi internalisasi nilai moral siswa melibatkan pendekatan yang komprehensif dan melihat pada berbagai aspek perilaku dan sikap moral mereka. Observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam situasi

---

<sup>16</sup> Nucci, *Handbook: Pendidikan Moral dan Karakter*. (Bandung: Nusa Media, 2014), 15

<sup>17</sup> Das Salirawati, *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Jurnal Sains dan Edukasi Sains, 2021. Vol. 4 No 1, h. 12

nyata dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana nilai-nilai moral diinternalisasi.

#### d. Tindak Lanjut Internalisasi

Tindak lanjut internalisasi nilai moral adalah suatu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen serta usaha yang konsisten. Dengan kesadaran, praktik yang konsisten, dan refleksi terus-menerus, individu dapat memperkuat dan memperdalam nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Untuk menjamin keberlangsungan yang konsisten, perilaku-perilaku bermoral diinternalisasikan secara terus menerus melalui pengajaran, pembiasaan, dan penguatan pada saat proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Melalui penguatan nilai-nilai yang diinternalisasi, individu dapat terus mengingatkan diri sendiri tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan refleksi pribadi, membaca literatur yang relevan, atau terlibat dalam kegiatan atau komunitas yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai tersebut.

Internalisasi nilai-nilai moral tidak hanya sebatas pengetahuan atau pemahaman, tetapi juga mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.<sup>19</sup> Individu perlu mencoba mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan orang lain, dalam pengambilan keputusan, atau dalam situasi yang melibatkan pilihan moral. Individu perlu memiliki tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Sauri & Gunawan, *Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas*. Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 2019. 17(1), 1–7.

<sup>19</sup> Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017. 1(2), 1–12.

pribadi dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diinternalisasi.

Proses internalisasi nilai-nilai moral merupakan perjalanan yang terus berlanjut. Individu perlu terus belajar, merenung, dan berusaha meningkatkan diri dalam hal memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Ini dapat melibatkan pembacaan, pengembangan keterampilan komunikasi, partisipasi dalam diskusi dan forum yang relevan, serta mencari umpan balik dari orang-orang terdekat untuk terus tumbuh dan berkembang dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral.

e. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada akhlak yang mulia atau akhlak yang baik. Dalam Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu konsep penting yang menggambarkan perilaku yang baik, etika yang tinggi, dan budi pekerti yang mulia. Akhlakul karimah mencakup berbagai nilai-nilai moral dan etika yang dianggap sebagai kebajikan dan perilaku yang dianjurkan dalam agama Islam.

Akhlakul karimah merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian yang baik dalam Islam. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan akhlakul karimah, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan dengan integritas, moralitas yang tinggi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan

mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>20</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Asyyafi’iyah Gondang” adalah segala bentuk cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut internalisasi untuk siswa di MTs Asyyafi’iyah Gondang sehingga tercapai tujuan pendidik dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik secara maksimal dan optimal.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis berpikir perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah,

---

<sup>20</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt), h.53



serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian teori yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang berisi kajian teoritik dan telaah pustaka tentang internalisasi nilai moral dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait internalisasi, nilai-nilai moral, dan faktor pendukung dan penghambat yang diperoleh dari internalisasi nilai-nilai moral dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevankansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada

bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian teori.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.